Romantisisme pada Karya-Karya Raden Saleh: Suatu Tinjauan Kritik Seni

Annisa Desmiati, Yustiono & Agung Hujatnika

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung,
Jalan Ganesa No. 10, Bandung 40132, Indonesia
Email: mundinglayer@gmail.com

Abstrak. Raden Saleh adalah pelukis Indonesia abad XIX yang memiliki kesempatan untuk belajar seni lukis Eropa. Raden Saleh dilahirkan di Terbaya, Semarang, pada tahun 1807 dari keluarga bangsawan. Raden Saleh kemudian belajar melukis pada seorang pelukis Belgia, A.A.J. Payen, yang sedang ditugaskan oleh pemerintah Belanda untuk mendokumentasi alam Indonesia. Setelah belajar melukis di Indonesia, Raden Saleh kemudian pergi ke Belanda, Jerman, Prancis, dan beberapa negara Eropa lainnya, mengukir namanya sebagai seniman Romantik. Penelitian ini berawal dari munculnya pertanyaan mengenai sejauh mana hubungan Romantisisme yang berkembang di Eropa dengan lukisan-lukisan Raden Saleh. Romantisisme dalam karya-karya Raden Saleh tidak berhenti hanya sampai visual dan tema berkarya, tetapi telah merasuk pada gagasan dan cara pandang Raden Saleh. Raden Saleh ketika itu mengembangkan gaya dan tema yang khas, seperti adegan perburuan, pemandangan yang bersifat simbolis, dan peristiwa-peristiwa dramatis, di bawah semangat Romantisisme. Walaupun demikian, pengaruh Romantisisme sesungguhnya lebih tampak pada gagasan dan cara pandang Raden Saleh, seperti gagasan mengenai kebesaran alam, eksotisisme, orientalisme, kebebasan individual, dan politik perlawanan yang diungkapkan melalui lukisan-lukisannya.

Kata Kunci: *Abad ke-19; Indonesia; Romantisisme; seni lukis; kritik seni.*

Abstract. Raden Saleh is a 19th century Indonesian painter who had the opportunity to master the European paintings in his time. He was born in Terbaya, Semarang on 1807 from a noble family. He then studied painting under the Belgian painter A.A.J. Payen who was assigned by Dutch colonial ruler to capture Indonesian scenery. After studied for some times in Indonesia, he began to travel to Netherlands, Germany, France, and several other European countries and chiseled his name as a famous Romantic painter both in Europe and in Indonesia. This research began from a predicament on how far Romanticism has its influence on Raden Saleh‟s paintings. Romanticism in Raden Saleh‟s works not only characterized by the visual and themes, but also embedded in Raden Saleh‟s ideas and attitude. Raden Saleh, at that time, developed a distinctive style and themes under the Romantic spirit which is mostly a depiction about hunting scenes, allegorical landscape, and dramatic scenes that involves human‟s emotion. Nevertheless the influence of Romanticism is to be found

Received September 3rd, 2012, Revised September 26th, 2013, Accepted November 29th, 2013.
Copyright © 2013 Published by LPPM ITB, ISSN: 1978-3078, DOI: 10.5614/itbj.vad.2013.5.2.3

more on Raden Saleh‟s ideas and attitude, such as the idea about the grandeur of nature, exoticism, orientalism, individual freedom, and struggle for liberty.

Keywords: *19th century; Indonesia; Romanticism; painting; art criticism.*

1 Pendahuluan

1.1 Romantisisme Eropa

Kata *romantic* jika ditelusuri berdasarkan pendekatan sejarahnya berasal dari kata yang dalam bahasa Prancis kuno disebut roman yang merupakan bentuk yang lebih tua dibandingkan kata *romans* dan *romant* [1]. Penggunaan kata *romantic* dalam literatur modern pertama kali ditemukan dalam karya sastra seorang penyair Inggris. Kamus besar Oxford mencatat penemuan kata tersebut dalam tulisan F. Greyville yang berjudul "*Life of Sydney*", ditulis sebelum tahun 1628 dan dipublikasikan pada tahun 1652, dalam kalimat: "*Doe not his Arcadian romantics live after him*?."

Aristoteles mengatakan sesuatu dapat disebut *romantic* ketika sesuatu itu bersifat luar biasa dan tidak dapat diperhitungkan; dengan kata lain, ketika sesuatu tersebut mencoba keluar dari siklus sebab dan akibat yang normal sehingga menjadikannya sesuatu yang tidak terkira dan penuh petualangan [1]. Istilah Romantisisme yang muncul kemudian tidak berarti dapat dengan mudah didefinisikan, kecuali sebagai reaksi perlawanan terhadap tradisi yang berlaku pada saat itu. Selain itu, Romantisisme juga lebih cenderung dipandang sebagai rentang waktu tertentu daripada sebagai sebuah pergerakan, dan tidak diragukan lagi sebagai istilah yang tepat untuk menyebut satu dari kecenderungan dasar pemikiran manusia yang selau menginginkan adanya perubahan terhadap satu kondisi tertentu. Michael Greenhalgh kemudian mengutip pernyataan Baudelaire yang mengatakan dengan jelas bahwa Romantisisme tidak merujuk pada suatu penggayaan tertentu; Romantisisme bergantung pada pemilihan subject matter yang esensinya terletak pada cara pandang, perilaku, dan emosi manusia [2].

Munculnya Romantisisme dalam sejarah Eropa memang berhubungan erat dengan perubahan besar yang terjadi pada pertengahan abad ke 18. Perubahan situasi politik pada masa itu ditengarai sebagai salah satu aspek dari terjadinya perubahan yang lebih luas dalam masyarakat; dan kaum Romantik sangat menyadari perubahan tersebut daripada seniman-seniman generasi sebelumnya [3]. Revolusi Industri dan Revolusi Prancis pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 menyebabkan terjadinya perubahan hebat dalam hidup manusia. Perubahan tersebut tentunya tidak hanya terjadi pada bidang sosial dan politik, karena justru perubahan yang paling penting terjadi adalah perubahan

intelektual dan di atas semua itu perubahan emosional yang terjadi pada masyarakat Eropa yang kemudian mendorong cara pandang yang berbeda dalam melihat permasalahan manusia yang terjadi di dalamnya.

(1) (2)

Gambar 1 (1) Eugène Delacroix. *The Massacre of Chios*. 1822-1824. (Sumber: www.wikipedia.org). (2) Eugène Delacroix. *Liberty Leading the People*. 1830. (Sumber: www.ibiblio.org).

Romantisisme di Eropa memang terjadi di seantero benua tersebut. Namun beberapa negara, seperti Prancis, Jerman, dan Inggris menjadi tempat-tempat dimana Romantisisme meletakkan pengaruhnya yang terbesar. Romantisisme Prancis yang dilatarbelakangi oleh revolusi yang terjadi dari 1789 sampai 1799 – membawa gagasan-gagasan dan tema-tema yang berbeda dari Romantisisme Inggris atau Jerman. Romantisisme Prancis membawa kepentingan Hak Asasi Manusia dan menekankan bentuk yang lebih politis dari kemerdekaan individual yang dipersepsi masing-masing oleh setiap seniman atau sastrawan Prancis di masa itu secara beragam [4]. Selain itu, Romantisisme Prancis juga membawa tema eksotisisme yang banyak diambil dari tema-tema oriental, Abad Pertengahan, dan lain sebagainya. Ketertarikan terhadap eksotisisme sebenarnya tidak hanya berlaku di Prancis, tetapi juga di Inggris dan Jerman. Walaupun demikian terdapat perbedaan dalam hal subject matter yang diangkat sebagai tema. Jika Delacroix (Gambar 1(1) dan 1(2)) lebih tertarik kepada eksotisisme Afrika dan Yunani yang sebelumnya tidak diketahui karena berada dalam jajahan Turki, maka mungkin Constable (Gambar 2(2)) lebih merasakan kekaguman yang luar biasa pada suasana alam.

Romantisisme Jerman lebih mengutamakan alam sebagai manifestasi dari yang kuasa. Tema-tema yang diangkat dalam Romantisisme Jerman adalah tema pemandangan, dongeng, mitologi dan sebagainya. Pusat dari Romantisisme Jerman terletak pada karya-karya lukisan pemandangan Caspar David Friedrich (Gambar 2(1)). Romantisime Inggris dapat dikatakan mengangkat tema-tema yang hampir sama dengan Romantisisme Jerman walau tentunya terdapat

perbedaan yang mendasar. Karya-karya Romantik Jerman mengangkat tema pemandangan sebagai alegori dari perasaan manusia. Sedangkan lukisan-lukisan pelukis Romantik Inggris, seperti Constable, lebih merupakan keinginan untuk menangkap kekuatan alam tanpa pretensi apapun. Alam yang mengagumkan, menenangkan, sekaligus mahaluas dan misterius.

(1) (2)

Gambar 2 (1) Caspar David Friedrich. *Wanderer Above the Sea Fog*. 1818. 94 x 74.8 cm. Cat Minyak pada Kanvas. (Sumber: www.ibiblio.org). (2) John Constable. *Wivenhoe Park*. 1816. 56,1 x 101,2 cm. Cat Minyak pada Kanvas. (Sumber: www.wikipedia.org).

Ketika Romantisisme berkembang dengan pesatnya di Eropa, Raden Saleh menjadi saksi dari perkembangan tersebut dan ikut ambil bagian di dalamnya. Semasa di Eropa dari tahun 1829 sampai 1851, Raden Saleh banyak menghasilkan karya-karya lukisan yang terinspirasi seniman-seniman Romantik lainnya – khususnya ketika ia meninggalkan Belanda pada tahun 1839 dan menetap di Prancis dan Jerman.

2 Raden Saleh dan Karya-Karyanya

Raden Saleh Sjarief Bustaman adalah seorang bangsawan Jawa keturunan Arab yang dilahirkan pada tahun 1807 di desa Terbaya dekat Semarang. Raden Saleh kemudian memperoleh pendidikan dasar melukis pada tahun 1817 hingga tahun 1829 dari seorang pelukis Belgia, Antoine Auguste Joseph Payen, yang ditugaskan oleh pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia untuk mendokumentasikan alam Indonesia, atas prakarsa pemerintah Belanda. Berkat anjuran Payen, Raden Saleh diikutsertakan dalam perjalanan Inspektur Keuangan Belanda, Jean Baptiste de Linge, ke Belanda pada tahun 1829. Selama di Belanda, Raden Saleh diperbolehkan belajar melukis pada pelukis potret Belanda Cornelis Kruseman (Gambar 3(1) dan 3(2)) dan pelukis pemandangan Andreas Schelfhout (Gambar 3(3)).

(1) (2) (3)

Gambar 3 (1) Cornelis Kruseman. Graaf Johannes van den Bosch (1780-1844). Gouverneur-generaal van Nederlands-Indië, Minister van Koloniën. 1829. Cat Minyak pada Kanvas. (Sumber: www.rijksmuseum.nl 07-08-08. 20:50); (2) Cornelis Kruseman. Godart Alexander Gerard Philip Baron van der Capellen (1778-1848). Gouverneur-generaal (1816-1826). 1816. Cat Minyak pada Kanvas. (Sumber: www.rijksmuseum.nl 07-08-08. 20:45); (3) Andreas Schelfhout. Gezicht op Haarlem. 1844. Cat Minyak pada Kanvas. (Sumber: www.rijksmuseum.nl 07-08-08. 20:47).

(1) (2)

Gambar 4 (1) Raden Saleh. *Potret J.C. Baud*. 1835. 119 x 97,5. Cat Minyak pada Kanvas. (Sumber: Dokumentatieinfo@rijksmuseum.nl 10-08-08. 13:05). (2) Raden Saleh. *Potret Johannes van den Bosch*. 1836. 115 x 97 cm. Cat Minyak pada Kanvas. (Sumber: Lukisan-Lukisan Raden Saleh – Ekspresi Antikolonial).

Raden Saleh berada di Belanda ketika seni lukis Belanda sedang dalam keadaan tidak bergairah akibat perang melawan Napoleon I untuk mengambil kekuasaan atas Kerajaan Belanda dari tangan Prancis. Mungkin faktor inilah yang menyebabkan tidak banyaknya karya yang dihasilkan karena hal ini tentunya tidak mendorong Raden Saleh untuk menemukan ekspresi artistiknya. Raden Saleh hanya mengasah kemampuan dan teknik dalam melukis di bawah asuhan

guru-gurunya di Belanda dan barulah ketika di Jerman kepercayaan diri sebagai seniman akhirnya muncul dan membuatnya dapat menghasilkan karya-karya besar. Ketika berada di Belanda karya yang dihasilkan oleh Raden Saleh kebanyakan berupa lukisan potret para pejabat dan gubernur Jenderal Belanda (Gambar 4(1) dan 4(2)).

Pada tanggal 18 Mei 1839, Raden Saleh meninggalkan Belanda dan memulai perjalanannya ke negara-negara Eropa lainnya, bermula ke Jerman, Berlin, Dresden, dan Coburg. Raden Saleh menetap selama empat tahun di Dresden. Di kota ini, Romantisisme tengah memuncak dan Raden Saleh menemukan ekspresi artistiknya serta kepercayaan dirinya sebagai seorang seniman. Ketika di Dresden, dimana dirinya dianggap sebagai seorang pangeran oriental, Raden Saleh mulai melukis dengan menggunakan tema-tema oriental dan eksotik. Sebuah kanvas besar yang menggambarkan perburuan banteng yang dilukis pada tahun 1840, adalah lukisan pertamanya yang dilukis dengan rasa oriental dan dengan latar belakang ke-Jawa-annya [5]. Lukisan ini merupakan permulaan dari perkembangan gaya melukis Raden Saleh yang berbeda dengan pelukis-pelukis Romantik lainnya.

Paksaan dari pemerintah Belanda yang membiayai perjalanan Raden Saleh menyebabkan dirinya harus melanjutkan perjalanan menuju Paris pada tahun 1845. Raden Saleh tiba di Paris pada tanggal 23 Januari 1845 melalui Antwerpen, Belgia [6]. Dalam masa tinggalnya di Jerman dan Prancis, Raden Saleh banyak memproduksi lukisan dengan tema-tema yang populer di kalangan pelukis Romantik seperti Horace Vernet atau Delacroix, yaitu perburuan dan alam yang memiliki aura misterius serta liar.

Terdapat asumsi dalam beberapa buku bahwa Raden Saleh semasa di Eropa pernah mengiringi perjalanan Horace Vernet ke Aljazair sekitar tahun 1843-1844 setelah sebelumnya berkontak terlebih dahulu saat pameran lukisan-lukisan Vernet yang mengangkat tema-tema Rusia di Paris [7]. Asumsi ini diragukan karena kurangnya bukti visual yang menyatakan demikian. Tujuan Horace Vernet mengunjungi Aljazair adalah untuk melakukan perjalanan resmi yang disponsori oleh pemerintah Prancis sebagai koresponden militer dan untuk mengabadikan peperangan Prancis dalam menaklukkan Aljazair yang terjadi waktu itu [8]. Perjalanan Vernet pertama kali ke Aljazair terjadi pada tahun 1833 bersama seniman Inggris William Wyld [9]. Untuk karya-karya Raden Saleh (Gambar 5(1)-5(3)) yang berjudul Berburu Singa (1840) dan Lion Hunt (1840) Raden Saleh pastilah pernah menyaksikan karya Horace Vernet (Gambar 5(4)) yang berjudul Lion Hunt yang dibuat pada tahun 1836 karena dirinya telah lama mengagumi Vernet. Bahkan, berdasarkan analisis komposisi yang telah dilakukan pada penelitian ini, lukisan Lion Hunt (1840) Raden Saleh dan lukisan Vernet memiliki kesamaan komposisi bidang sehingga menunjukkan

tingkat keterpengaruhan Raden Saleh terhadap Vernet yang sangat kuat dalam lukisannya. Lukisan Vernet adalah hasil observasi terhadap kehidupan dan keliaran di Aljazair berdasarkan pengalamannya di negara tersebut. Karya itu kemudian menginspirasi Raden Saleh untuk menghadirkan objek favoritnya, yaitu singa, dalam situasi yang lebih kompleks dengan kehadiran manusia dan objek-objek lainnya.

(1) (2)

(3) (4)

Gambar 5 (1) Raden Saleh. *Perburuan Banteng di Jawa*. 1840. Cat Minyak Pada Kanvas. (Sumber: Indonesian Heritage Series); (2) Raden Saleh. *Berburu Rusa*. 1846. Cat Minyak pada Kanvas. (Sumber: Visual Art – Indonesian Heritage); (3) Raden Saleh. *Lion Hunt*. 1840. 89 x 119 cm. Cat Minyak pada Kanvas. (Sumber: Lukisan-Lukisan Raden Saleh; Ekspresi Antikolonial); (4) Horace Vernet. *Lion Hunt*. 1836. (Sumber: http://www.reproduction sart.com/vernet.html 10-08-08. 13:30).

Raden Saleh meninggalkan Paris pada musim panas 1848, dan setelah menghabiskan waktu di Saxe, pada tahun 1851 ia kembali ke Jawa dan tiba di Indonesia pada tahun 1852. Raden Saleh kemudian menetap di Batavia. Setelah kembali ke Indonesia, Raden Saleh terus menghasilkan karya-karya terbaiknya. Raden Saleh masih tetap setia dengan tema-tema perburuan dan drama, tetapi juga mencoba untuk melukis pemandangan dan tema-tema lainnya.

(1) (2)

(3) (4)

Gambar 6 (1) Raden Saleh. *Penangkapan Pangeran Diponegoro*. 1857. 112 x 178 cm. Cat Minyak pada Kanvas. (Sumber: Lukisan-Lukisan Raden Saleh; Ekspresi Antikolonial); (2) Nicolaas Pieneman. *De onderweping van Diepo Negoro aan luitenant-generaal Hendrik Markus Baron de Kock, 28 Maart 1830, waarme de Java-oorlog (1825-1830) werd beëindigd*. Cat Minyak pada Kanvas. (Sumber: www.rijksmuseum.nl 30-08-08, 23:00); (3) Raden Saleh. *Banjir di Jawa*. Tanpa Tahun. Reproduksi. (Sumber: Raden Saleh; Pangeran di antara Para Pelukis Romantik); (4) Theodore Géricault. *The Raft of Medusa*. 1818-19. 491 x 716 cm. Cat minyak pada kanvas (Sumber: Musée du Louvre, Atlas database: entry 22541. www.wikipedia.org. 19-05-13, 19:17 WIB)

Pada tahun1857, 27 tahun setelah berakhirnya Perang Diponegoro yang terjadi dari tahun 1825 sampai 1830 dan peristiwa penangkapan pemimpinnya, yaitu Pangeran Diponegoro. Raden Saleh dan keluarganya, seperti yang disebutkan sebelumnya, memang mengaku sebagai pengikut Pangeran Diponegoro dan mendukung perjuangan Diponegoro dalam melawan Belanda. Walaupun hal tersebut tidak secara terang-terangan diakui oleh Raden Saleh, terutama di depan para pejabat Belanda, lukisan (Gambar 6(1)) ini diyakini oleh para ahli Belanda dibuat berdasarkan referensi lukisan pelukis Belanda Nicolaas Pieneman (1809-1860) yang ditugaskan untuk mendokumentasikan momen penangkapan Pangeran Diponegoro oleh Pemerintah Belanda (Gambar 6(2)). Memang, ketika peristiwa penangkapan tersebut terjadi, Raden Saleh sedang berada di Eropa dan hanya mendengar kabar berita tersebut. Melalui lukisan

Penangkapan Pangeran Diponegoro (1857), Raden Saleh mencoba untuk mengangkat tema yang lain daripada karya-karya sebelumnya, karena karya ini jelas merujuk pada peristiwa nyata yang memang terjadi bertahun-tahun lalu. Sebelumnya, karya-karya Raden Saleh lebih banyak mengangkat tema perburuan dan tidak ada data yang pasti yang menunjukkan bahwa karya-karya sebelumnya dibuat berdasarkan peristiwa nyata yang terjadi.

Satu lagi karya besar dari Raden Saleh, adalah lukisan yang berjudul Banjir di Jawa (Gambar 6(3)). Menurut Soekondo Bustaman dalam bukunya, lukisan ini jelas sekali menampakkan pengaruh yang sangat besar dari karya Géricault yang berjudul *The Raft of the "Medusa"* yang dilukis antara tahun 1818-1819 (Gambar 6(4)), tetapi dengan banyak perubahan di sana-sini – seperti latar belakang persitiwa, manusia-manusia yang dilukis, dan lain sebagainya. Selain itu, disinyalir juga bahwa Raden Saleh pastilah telah melihat lukisan Delacroix yang berjudul Karamnya Kapal Don Juan yang dipamerkan pada tahun 1840 di Museum Louvre di Paris. Sama seperti kedua pendahulunya, Raden Saleh juga terinspirasi dari peristiwa nyata, yaitu banjir yang manimbulkan ketakutan yang luar biasa di Jakarta. Namun, berbeda dengan Géricault, ia tidak mendasari lukisannya dengan studi observasi yang intens dilakukan oleh Géricault – sehingga kekuatan dari lukisan ini dirasakan kurang karena tidak benar-benar dilandaskan pada kebenaran dan kenyataan.

3 Romantisisme dan Karya-Karya Raden Saleh

Hal-hal yang diwariskan oleh Romantisisme adalah seniman diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi perasaan daripada logika. Romantisisme yang bergulir di Eropa pada abad ke-18 dan 19 adalah konsekuensi dari sifat dasar manusia yang selalu menginginkan terjadinya perubahan, dalam hal ini perubahan dari masa Klasisisme menjadi rentang waktu yang lebih bergairah dan penuh petualangan. Perubahan ini terjadi dalam segala bidang, seperti politik, ekonomi, dan situasi sosial, serta juga perubahan filosofi, agama, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni. Selain itu, gagasan akan Romantisisme di Eropa juga muncul akibat dimulainya Revolusi Industri, meletusnya Revolusi Juli 1830 di Prancis yang disusul dengan Revolusi Februari 1848 di Prancis. Semua hal tersebut membangkitkan kesadaran kaum intelektual dan seniman-seniman Eropa akan kebutuhan menghadirkan seni dan pemikiran yang baru yang sesuai dengan semangat zaman.

Romantisisme adalah seni yang menonjolkan individualisme, sehingga karya seni dengan medium apapun adalah cara pandang seniman yang paling personal terhadap hidup, masyarakat, dan lingkungan. Lebih jauh lagi, Romantisisme juga bukan mengenai cara pandang dari kelompok tertentu, tetapi lebih merupakan keragaman yang tidak terbatas yang dibawa oleh semangat setiap

individu. Oleh karena itu, Romantisisme bersifat sangat subjektif. Pengaruh dari Romantisisme sendiri sangat besar terhadap perkembangan seni rupa modern, karena bagaimanapun logikanya seluruh seni modern mengambil asumsi-asumsi yang berasal dari tendensi Romantisisme seperti kebebasan artistik, originalitas, dan ekspresi diri. Semua itu pada dasarnya terkandung dalam prinsip-prinsip Romantisisme sebagai perlawanan terhadap prinsip seni rupa klasik.

Romantisisme penuh dengan harapan tentang idealisme. Romantisisme juga merupakan sebuah jalan keluar bagi para seniman dari kemajuan kota setelah adanya Revolusi Industri. Seniman banyak mengimajinasikan keadaan kota sebelum adanya Revolusi Industri. Oleh karena itu, karya-karya Romantik banyak digunakan oleh seniman untuk menggambarkan sesuatu yang ideal untuk melawan ketidakidealan masyarakat pada masa itu. Romantisisme pada setiap negara memiliki bentuk yang berbeda-beda. Di Inggris, para seniman Romantik menekankan pentingnya kembali ke alam yang mempengaruhi pengalaman dan pemikiran mereka akan kehadiran dari sesuatu yang eksotis, sublim, dan misterius sebagai perlawanan dari kondisi perkotaan akibat Revolusi Industri. Eksotisisme dalam Romantisisme Inggris berbeda dengan Prancis, dimana Eksotisisme Inggris menjadikan daerah-daerah yang sebelumnya terlupakan-seperti Lake District, Skotlandia, Wales, dan lainnya-sebagai sumber inspirasi. Romantisisme Prancis mengambil bentuk yang sangat berbeda dengan kepentingan akan Hak Asasi Manusia, kebebasan, kemerdekaan individual, dan lain sebagainya. Seniman-seniman Romantik Prancis juga kerap mengangkat tema-tema eksotis dan oriental ala Timur Tengah dan tempat-tempat lain yang berada di luar Eropa. Sedangkan Romantisisme Jerman lebih menyerupai Romantisisme Inggris dengan tema-tema pemandangan alam. Tetapi, pemandangan alam ala Jerman adalah perwujudan alegori dari perasaan manusia. Maka di Romantisisme Jerman identik dengan symbolic landscape yang dipopulerkan oleh Caspar David Friedrich ataupun Philippe Otto Runge.

Raden Saleh mengadopsi gagasan-gagasan dan tema-tema dan cara pandang Romantisisme Eropa, baik dari Prancis, Jerman, maupun Inggris. Gagasan-gagasan tersebut adalah: kebesaran dan pengagungan alam, alam sebagai manifestasi dari perasaan manusia, kemerdekaan individual, perlawanan terhadap hegemoni yang berkuasa, dan lain sebagainya. Tema lukisan yang sering diangkat oleh Raden Saleh adalah tema-tema perburuan, diikuti potret, pemandangan, dan drama manusia. Tema perburuan adalah spesialisasi Raden Saleh yang juga sering diangkat oleh seniman-seniman Romantik lainnya, seperti Delacroix dan Vernet. Cara pandang dan pola pikir Raden Saleh yang diambil dari Romantisisme Eropa adalah eksotisisme dan orientalisme yang tampak pada beberapa karya Raden Saleh.

Gagasan Romantisisme mengenai kebesaran alam dan konsep akan alam sebagai sesuatu yang misterius tampak pada karya-karya Raden Saleh yang membawa tema-tema perburuan atau pemandangan alam. Lukisan-lukisan seperti Berburu Harimau, Berburu Rusa, Schipbreuk (Kapal Karam), dan Gunung Merapi Meletus di Malam Hari merepresentasikan kebesaran alam dan aspek yang tak terduga dari alam yang misterius. Lukisan-lukisan Raden Saleh tidak hanya terinspirasi dari satu gagasan dalam Romantisisme, tetapi terdapat beberapa gagasan yang saling mendukung dalam satu tema karya.

Lukisan-lukisan perburuan dari Raden Saleh, selain mengandung konsep kebesaran alam, juga memuat cara pandang Barat mengenai eksotisisme dan orientalisme. Setting perburuan yang terjadi di daerah beralam tropis atau padang pasir, seperti lukisan Perburuan Banteng di Jawa, Berburu Harimau, Berburu Kijang di Pulau Jawa, Berburu Singa, *Lion Hunt*, Berburu Rusa, dan Perkelahian dengan Singa mengakomodasi ekspektasi publik seni Eropa pada abad ke-18 dan ke-19 mengenai tempat-tempat yang jauh dan tidak pernah terjamah sebelumnya. Banyak seniman dan sastrawan Eropa yang mengangkat tema-tema eksotis, seperti Eugène Delacroix dan Horace Vernet dengan lukisan-lukisan yang menangkap suasana Timur Tengah atau sastrawan Honore de Balzac yang membuat novel mengenai perjalanannya ke Jawa serta banyak lagi seniman Eropa lainnya. Latar belakang Raden Saleh yang berasal dari Jawa, tempat yang dianggap eksotis oleh masyarakat Eropa, memberikan keuntungan baginya dalam menggambarkan adegan perburuan karena lebih memiliki emosi dan menawarkan warna-warna yang lebih dinamis khas daerah tropis. Wacana orientalisme yang diserap oleh Raden Saleh tampak dalam lukisan-lukisannya yang mengambil *subject matter* dan latar belakang Timur Tengah. Orientalisme adalah cara pandang Barat terhadap dunia Timur yang ketika lebih mengarah pada penggambaran obyek-obyek dari Timur Tengah. Pengaruh ini terlihat pada lukisan Raden Saleh yang berjudul Berburu Singa, Lion Hunt, dan Perkelahian dengan Singa.

Konsep dalam Romantisisme yang berbicara mengenai kebebasan individual dan politik perlawanan, seperti yang diangkat dalam Romantisisme Prancis, juga terdapat pada karya-karya Raden Saleh. Lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro dan Perkelahian dengan Singa adalah beberapa karya yang mengangkat tema tersebut, walaupun bersifat implisit dan simbolis. Lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro jelas memiliki maksud perlawanan terhadap kekuasaan yang menekan perjuangan akan hak asasi manusia dan kemerdekaan. Hal ini tampak jelas, bukan saja dari segi visual, tetapi juga dari tujuan Raden Saleh melukiskan peristiwa penangkapan Diponegoro yang sebenarnya telah dilukis oleh Pieneman. Tujuan Raden Saleh adalah mengungkapkan kejujuran secara puitis dan dramatis melalui lukisannya. Kemudian, lukisan Perkelahian

dengan Singa mengandung pesan politik perlawanan yang disimbolkan dengan peristiwa pertarungan hidup dan mati antara singa dan manusia.

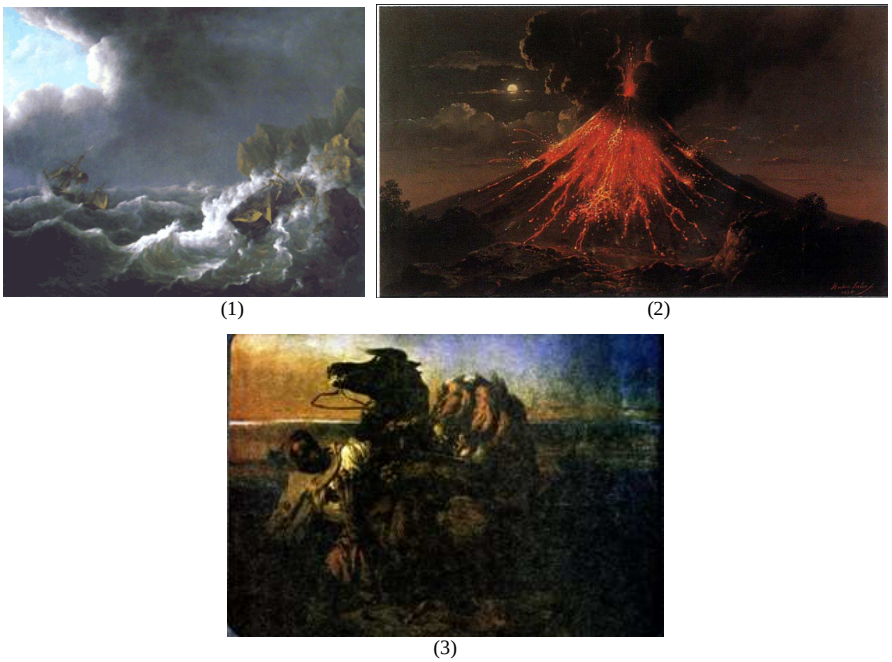

(1) (2)

(3)

Gambar 7 (1) Raden Saleh. *Schipbreuk (Kapal Karam)*. 1851. 98 x 128 cm. Cat Minyak pada Kanvas. (Sumber: Galeri Nasional Indonesia); (2) Raden Saleh. *Gunung Merapi Meletus di Malam Hari*. 1865. Cat Minyak pada Kanvas. (Sumber: Lukisan-Lukisan Raden Saleh; Ekspresi Antikolonial); (3) Raden Saleh. *Perkelahian dengan Singa*. 1870. 193 x 265 cm. Cat Minyak pada Kanvas. (Sumber: Museum Seni Rupa dan Keramik DKI Jakarta).

Romantisisme yang berkembang di Eropa menawarkan berbagai cara bagi seniman untuk mengekpresikan diri mereka. Di Jerman, para seniman Romantik lebih memilih mengekspresikan diri melalui karya-karya yang bersifat alegoris. Alam, bagi seniman Romantik Jerman, adalah manifestasi dari perasaan manusia. Cara pandang ini juga diadopsi oleh Raden Saleh melalui lukisannya (Gambar 7(1)) yang berjudul Schipbreuk (Kapal Karam) (1851). Lukisan ini adalah sebuah alegori dari kehidupan dan kepribadian Raden Saleh yang terjebak di antara dua dunia dan dua budaya, yaitu Barat dan Timur. Perasaannya ini disimbolkan dengan penggambaran dua perahu yang terombang-ambing oleh badai di lautan dan menuju arah yang berlawanan.

Selain itu, beberapa karya Raden Saleh juga mengangkat tema yang berbeda dari tema-tema di atas, yaitu lukisan-lukisan Raden Saleh yang murni berbicara

mengenai pemandangan alam. Raden Saleh terinspirasi oleh pelukis pemandangan, Johan Clausen Dahl, yang mengenalkan kepada Raden Saleh sebuah pendekatan baru dalam melukis alam. Raden Saleh membawa kanvasnya keluar dan melukis pemandangan berdasarkan observasi langsung di hadapan obyeknya. Cara ini juga dilakukan oleh pelukis-pelukis Romantik Inggris, seperti John Constable dan William Turner. Raden Saleh menghasilkan lukisan Gunung Merapi Meletus di Siang Hari (1865) dan Gunung Merapi Meletus di Malam Hari (1865) dengan menggunakan metode tersebut (Gambar 7(2)).

Dalam lukisan Raden Saleh dapat terlihat berbagai pengaruh yang saling mengisi dengan baik. Teknik melukis yang dipelajari dari Payen, Cruseman, dan Schelfhout selalu diaplikasikan pada kanvasnya, pengaruh melukis pemandangan dengan pendekatan ala Dahl atau Friedrich juga pernah Raden Saleh tampakkan dalam beberapa karya, cara pandang Delacroix dan Gericault akan sebuah tragedi atau peristiwa dapat pula kita saksikan, dan pengaruh Vernet dan Delacroix akan wacana orientalisme dalam sketsa-sketsa perburuan menjadi daya tarik tersendiri bagi Raden Saleh dan terlihat jelas pada sebagian karyanya. Beberapa karya Raden Saleh yang terinspirasi karya-karya para seniman Romantik Eropa ternyata lebih memiliki elemen yang lebih dramatis dan lebih mendefinisikannya sebagai orang Timur. Romantisisme memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan individu Raden Saleh menjadi seorang seniman besar dan diperhitungkan dalam kancah internasional, khususnya Eropa dan Indonesia.

Keterpengaruhan Romantisisme terhadap Raden Saleh berdasarkan analisis dari karya-karyanya adalah hal yang tidak terbantahkan. Raden Saleh mengadopsi seluruh pola pikir Barat termasuk Romantisisme dan menganggapnya sangat mewakili dirinya dalam berekspresi melalui seni lukis. Raden Saleh tidak hanya terpengaruh oleh Romantisisme Eropa, melainkan menjadi bagian yang terlibat secara langsung dari perkembangan Romantisisme tersebut. Melalui karya-karyanya, Raden Saleh bahkan menampilkan drama yang sesungguhnya yang lebih dramatis dibandingkan karya-karya seniman-seniman Romantik Eropa lainnya.

Referensi

[1] Babbit, I. 1955. *Rosseau and Romanticism*, Meridian Books, New York.
[2] Greenhalgh, M. 1988. *Romanticism: a Definition*. Art & Design, **4**(11/12), Academy Group LTD, London, hal. 22.
[3] Ibid, Hal. 22.
[4] Griffiths, J. 1988. *Concept of Romanticism*, Art & Design, **4**(11/12), Academy Group LTD, London, hal. 32.

[5] Kraus, W. 1995. *International Seminar the Painter Raden Saleh-Migrant between Two Worlds*, hal. 11.
[6] Berdasarkan tulisan di jurnal Revue de l‟orient, diambil dan dipublikasikan di Batavia oleh majalah Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie. (Dorleans, Bernard. 2001. *Orang Indonesia dan Orang Prancis*, Kepustakaan Populer Gramedia. Indonesia, hal. 415)
[7] Bustaman, S. 1990. *Raden Saleh Pangeran di antara Para Pelukis Romantik*, CV. Abardin, Indonesia, hal. 13.
[8] Dorleans, B. 2006. *Orang Indonesia dan Orang Prancis*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, hal. 415.
[9] "…in 1833 Vernet made the first of many voyages to Algeria, in the company of English artist Wiiliam Wyld". (http://www.reproduction sart.com/vernet.html 8 Agustus 2010. 13:30)